



PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN GEREJA DI ERA DIGITAL

Merensiana Hale

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha wacana
merenslao0@gmail.com

ABSTRAK

Kehadiran gereja di tengah-tengah dunia menjadi alat untuk menyatakan kehendak Allah atau menghadirkan Kerajaan Allah. Dalam panggilan tersebut tentunya gereja terus berteologi dan berdialog dalam konteks. Konteks didalamnya termasuk perkembangan zaman. Perkembangan zaman menuntut gereja untuk berteologi dan praksis. Praksis teologis berkenaan dengan kehadiran gereja di era digital dan tanggungjawab mendidik umat mendorong gereja untuk beradaptasi dan berinovasi atau bertransformasi digital. Hal ini menjadi penting sebab di era digital ini masih banyak gereja yang belum memanfaatkan media digital dalam pelayanan pendidikan umat. Tulisan ini bertujuan agar gereja melakukan tugas pendidikan jemaat dengan memanfaatkan media digital di era digital. Artikel ini ditulis secara kualitatif dengan metode observatif, analitis, argumentatif dan kajian pustaka terkait pelayanan pendidikan gereja berbasis digital. Hasil tulisan ini menegaskan bahwa di era digital ini gereja bisa lebih menjangkau jemaat dengan pelayanan pendidikan atau pembinaan berbasis media digital atau media sosial

Kata kunci: Era Digital; Gereja; Media Digital, Pelayanan

ABSTRACT

The presence of the church in the midst of the world becomes a means of expressing God's will or presenting the Kingdom of God. In this calling, of course, the church continues to theology and dialogue in context. The context in it includes the times. The development of the times calls the church to theology and paraxis. Theological praxis with regard to church attendance in the digital era and the responsibility of educating people to encourage churches to adapt and innovate or transform digitally. This is important because in this digital era, there are still many churches that have not made use of digital media in their community education services. This paper aims to make the church carry out its congregational education tasks by utilizing digital media in the digital era. This article is written qualitatively using observative, analytical, argumentative methods and literature review related to digital-based church education services. The results of this paper emphasize that in this digital era, churches can reach more congregations with educational or coaching services based on digital media or social media.

Keywords: Digital Era; Church; Digital Media, Service

1. PENDAHULUAN

Zaman digital menjadi konteks dimana gereja atau jemaat hidup dan melakukan pelayanan. Kenyataannya, pandemic covid-19 semakin menuntut gereja untuk menggunakan media digital dalam pengembangan spiritualitas jemaat (Hasahatan Hutahaeen, 2020). Era digital menjadi kesempatan bagi gereja untuk lebih memperkuat panggilan pelayanan berbasis digital. Media digital sudah menjadi kebutuhan hidup yang tidak terelakan lagi. Era digital menjadi tantangan bagi gereja sekaligus peluang bagi gereja dalam melakukan pelayanan kristiani yang inovatif, adaptif, menggunakan sistem online, dan merespon dengan cepat untuk mendidik generasi digital menjadi generasi yang produktif. Dalam bingkai pemahaman ini gereja didorong untuk melakukan transformasi model pelayanan manual ke pelayanan dengan memanfaatkan media digital/media sosial. Dorongan ini penting sebab di era digital ini masih banyak gereja yang nyaman melakukan pelayanan manual tanpa peduli dengan perubahan zaman.

Topik mengenai gereja dan media digital sudah banyak didiskusikan bahkan dipublikasikan. Beberapa tulisan diantaranya, sebagai berikut: Camerling dalam tulisannya ia mengemukakan bahwa gereja perlu bijak menggunakan media sosial dalam melakukan pelayanan misi. Pikiran ini dikemukakan sebab maraknya penggunaan media sosial secara tidak bertanggungjawab seperti penyebaran *hoax* (Camerling, Juni 2020)1). Selanjutnya, Dwiraharjo memberi pikiran untuk sebuah formulasi tentang gereja digital, bertolak dari fakta bahwa internet telah menyatu dengan kehidupan masa kini, yang diperkuat dengan kondisi pandemic covid-19 (Dwiraharjo, Mei 2020) 1). Kemudian, Afandi memperkaya melalui tulisannya dengan menawarkan gagasan tentang gereja digital adalah sebuah tawaran kehidupan menggereja pada masa kini. Dunia virtual meskipun di satu sisi memiliki potensi untuk disalah gunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu; namun di sisi lain dapat menjadi peluang di mana gereja memiliki cara pandang baru dalam memandang realitas Allah yang transenden (Affandi, Desember 2018) 270). Melanjuti tulisan-tulisan sebelumnya, secara khusus artikel ini ada memberi penekanan pada prinsip-prinsip nilai teologis oleh gereja dalam memanfaatkan media digital untuk pelayanan pendidikan jemaat. Bagaimana gereja membekali diri dengan prinsip-prinsip nilai bermedia untuk membekali atau mendidik jemaat di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini secara kualitatif menggunakan metode observatif, analitis dan argumentatif. Secara observatif akan mengemukakan tantangan gereja di era digital. Gereja memiliki tantangan di era digital. Sebagian besar jemaat merupakan generasi yang sudah menjadikan media digital sebagai kebutuhan primer. Akan tetapi masih banyak gereja yang kurang maksimal memanfaatkan media digital dalam melayani jemaat. Padahal sebagian besar jemaat sudah melek digital dan merupakan *native digital*. Secara analitis membahas tentang bagaimana gereja merespon tantangan di era digital ini sebagai peluang dalam mengembangkan pelayanan pendidikan berbasis digital bagi jemaat. Secara argumentatif memberi prinsip-prinsip teologis serta mengemukakan bahwa gereja harus melakukan transformasi digital guna memaksimalkan pelayanan pendidikan kristiani. Penulis juga melakukan kajian pustaka untuk melihat tulisan-tulisan berkaitan dengan pelayanan pendidikan gereja di era digital.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Era Digital, Generasi Digital Dan Tantangan Bagi Gereja

Kata “digital” merupakan kata yang mempunyai asosiasi beragam. Kata “digital” tentu saja tidak hanya terbatas dan berhubungan dengan perkembangan teknologi semata, namun juga efek-efek dan kemungkinan-kemungkinan yang diakibatkan dari perkembangan sebuah teknologi. Teknologi hanya merupakan salah satu faktor, masih ada faktor-faktor yang lain yang melingkupinya, maka berbicara era digital berbicara juga soal interaksi, hubungan sebab akibat atau implikasi antara manusia sebagai pengguna teknologi dan pengembangan teknologi itu sendiri. Ada beragam karakteristik yang muncul memengaruhi budaya atau perilaku manusia pada era digital. Karakteristik tersebut antara lain: digital dan konvergen, interaktif dan saling terkait serta virtual dan global-mondial. Era digital ditandai dengan informasi yang berlimpah, relasi yang langsung namun bercorak sepiantas dan dangkal, corak pengetahuan yang didapat: cepat namun tidak mendalam, bahasa baru untuk berkomunikasi, dan manusia yang cenderung semakin tidak manusia (KWI, 2014) 10-12).

Perkembangan teknologi dalam kehidupan dimulai dari proses sederhana dalam kehidupan sehari-hari sampai pada tingkat pemenuhan kepuasan sebagai individu dan makhluk sosial. Dari masa ke masa kemajuan teknologi terus berkembang, mulai dari era teknologi pertanian, era teknologi industri, era teknologi informasi, dan era teknologi komunikasi dan informasi (Danuri, September 2019) 2). Teknologi digital adalah sebuah teknologi informasi yang lebih mengutamakan kegiatan dilakukan secara komputer/digital dibandingkan menggunakan tenaga manusia. Tetapi lebih cenderung pada sistem pengoperasian yang serba otomatis dan canggih dengan system komputeralisasi/format yang dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem menghitung sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris. Perkembangan teknologi ini membawa perubahan pada kualitas dan efisiensi kapasitas data yang dibuat dan dikirimkan, seperti; gambar menjadi semakin jelas karena kualitas yang lebih baik, kapasitas menjadi lebih efisien dan proses pengiriman yang semakin cepat (Danuri, September 2019) 4). Teknologi digital akan terus berkembang. Pada masa yang akan datang, perkembangan teknologi ini dipengaruhi tiga hal, yaitu transisi digital, konvergensi jaringan, dan infrastruktur digital. Konvergensi jaringan adalah efisiensi dan efektifitas jaringan komunikasi yang dapat digunakan seperti telepon, video dan komunikasi baik di rumah maupun pada perusahaan. Semakin tingginya kebutuhan konvergensi jaringan ini maka teknologi akan berubah mengarah ke kebutuhan tersebut. Pesatnya perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat membawa perubahan yang pesat pula akan kebutuhan teknologinya, di sini teknologi digital menjadi pilihan utamanya (Danuri, September 2019) 5).

Perkembangan teknologi informasi di dunia meningkat sangat pesat dengan berbagai alat dan teknologi baru yang terus ditemukan semakin meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan manusia. Dengan sebutan era digital semua elemen kehidupan manusia telah menggunakan teknologi ini untuk menggantikan campur tangan manusia di dalam kegiatannya. Perubahan dari kegiatan manual ke system informasi atau disebut proses transformasi ini terus berlanjut dari masa ke masa, sehingga nantinya semua kegiatan di sekitar manusia tidak dapat lepas dari teknologi informasi ini (Danuri, September 2019) 8). Realita ini mendorong gereja untuk melakukan transformasi digital dalam pelayanan. Transformasi digital (*digital transformation*) adalah sebuah perubahan cara penanganan sebuah pekerjaan dengan menggunakan teknologi informasi untuk mendapatkan efisiensi dan efektifitas. Apabila gereja tidak merespon atau beradaptasi dengan perkembangan ini melalui pelayanan yang berbasis teknologi digital maka gereja akan ketinggalan.

3.2. Generasi Digital

Jemaat dalam gereja terdiri dari berbagai generasi yang adaptif teknologi digital dan tentunya mereka membutuhkan pelayanan yang menyentuh dan membangun spiritualitas. Generasi digital lahir seiring dengan perkembangan zaman. Generasi digital adalah generasi yang lahir dan dibesarkan saat budaya internet telah lahir. Generasi ini sejak lahir sudah akrab dengan penggunaan teknologi, khususnya teknologi digital (KWI, 2014) 23). Teori generasi membagi orang-orang yang hidup pada abad XX-XXI ini ke dalam beberapa kelompok, terkait hal ini, Supratman merujuk pada uraian Tapscott tentang generasi internet di Amerika yang terbagi ke dalam empat kelompok generasi. Pertama, generasi *baby boom* (Januari 1946-Desember 1964) yang berlangsung selama 19 tahun dan menghasilkan 77, 2 juta anak atau 23% jumlah penduduk. Kedua, generasi X (Januari 1965-Desember 1976) yang berlangsung selama 12 tahun dan menghasilkan 44,9 juta anak atau 15% jumlah penduduk. Kelompok ini juga disebut *baby bust*. Ketiga, generasi internet (Januari 1977-Desember 1997) yang berlangsung selama 21 tahun dan menghasilkan sekitar 81.1 juta anak atau 27% jumlah penduduk. Kelompok ini juga disebut generasi milenial atau generasi Y. Keempat, generasi Z yang (Januari 1998-sekarang). Generasi milenial dan generasi Z masuk dalam kaum *digital native* yang menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk berinteraksi melalui media sosial (Supratman, Juni 2018) 49).

Generasi digital mempunyai ciri khas sebagai berikut: mahir dalam menggunakan teknologi informasi dengan berbagai aplikasinya, berkomunikasi dan bersosialisasi melalui situs jejaring sosial, *multitasking*, instant, tidak suka proses dan komitmen rendah (Zarra, 2017) 36-37). Teknologi sudah menjadi bagian dari hidup generasi digital sejak mereka lahir, sehingga tidak heran mereka mahir

menggunakan berbagai perangkat teknologi digital. Mereka merupakan generasi yang dibanjiri oleh kemajuan perangkat teknologi digital dan kecepatan perkembangan yang luar biasa. Generasi digital ini merupakan generasi yang hampir sebagian besar hidupnya mengandalkan teknologi dalam berkomunikasi, bermain, dan bersosialisasi. Generasi ini bahkan mengerjakan berbagai hal dari tugas sekolah, berinteraksi, berkomunikasi dengan teman dan keluarganya, semuanya melalui perangkat teknologi digital. Generasi digital sangat adaptif dengan perkembangan era digital dan mereka melek media digital. Keberadaan generasi digital di gereja mempercepat penyesuaian-penyesuaian oleh generasi lainnya, sehingga walaupun beberapa generasi bukan *native digital* tetapi mereka hidup dalam era digital yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri. Konteks ini memungkinkan terjadinya proses adaptasi yang cepat. Kondisi ini tentu memberi ruang bagi penggunaan media digital dalam strategi pelayanan gereja agar dapat menjangkau semua generasi.

3.3. Tantangan Gereja Di Era Digital

Gereja memiliki tantangan yang serius di era digital. Beberapa keunikan tantangan generasi digital sebagai berikut (KTAK, 2018) 28-30): 1) Adanya konvergensi teknologi dan media menjadi hal yang mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap generasi ini. 2) Adanya gerakan moralitas baru yang menggeser nilai-nilai kebenaran. Apa yang dulu dianggap kebenaran yang diterima secara mutlak sekarang menjadi relatif. 3) Muncul filosofi baru anti agama yang terintegrasi dalam berbagai program mengakibatkan meningkatnya athesis. Namun, di sisi lain fundamentalisme juga meningkat. Pengikut agama akan semakin terbagi dengan munculnya filosofi baru anti agama. 4) Adanya individualisme atau berorientasi pada diri sendiri. Kenyataan ini, mengindikasikan bahwa gereja punya tantangan pendidikan nilai dalam pelayanannya. Pelayanan pendidikan gereja ditantang untuk menegaskan nilai-nilai kristiani sebagai pegangan di era digital yang kuat dengan konvergensi teknologi, gerakan moralitas baru, dan meningkatnya fundamentalis. Oleh sebab itu gereja diajak untuk merenungkan kembali makna kehadirannya di era digital kemudian bertindak dalam pelayanan yang merespon kebutuhan dan menjangkau generasi digital.

Kelambanan gereja dalam hal menanggapi dan memanfaatkan media menyebabkan banyak orang kehilangan arah dalam menghadapi dampak dari teknologi reformasi. Jemaat membutuhkan pedoman untuk memanfaatkan bahkan menilai media secara kritis. Visi kerajaan Allah dapat dijadikan pedoman untuk bersikap kritis. Media dapat nilai dengan pertanyaan kritis: apakah mendukung perkembangan kerajaan Allah? Apa itu kerajaan Allah? Dalam Bahasa sehari-hari Kerajaan Allah dapat dipahami sebagai “kebahagiaan yang diharapkan semua orang dari Tuhan” Apakah media sungguh mengantarkan orang pada kebahagiaan?

Kerinduan akan kebahagiaan itu tampak dalam isu-isu tentang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Apakah media memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan? Apakah media hanya menampilkan suatu suara yang berorientasi pada kepentingan penguasa dan dunia bisnis? Apakah sajian media membuka mata para pelanggan terhadap tujuan hidup yang sebenarnya, ataukah justru membuat orang tertidur dalam kenikmatan? Apakah media mengobarkan nafsu mengkonsumsi sebanyak-banyaknya sehingga alam ini terancam rusak; ataukah mendorong tumbuhnya semangat untuk memberi dan solider dengan sesama? Masih banyak pertanyaan lain yang bisa dimunculkan untuk melatih kesadaran dalam bidang media. Sikap kritis terhadap media perlu disertai dengan sikap kreatif untuk terlibat melalui media (Iswarahadi, 2003) 26). Oleh sebab itu gereja perlu ambil bagian dalam pemanfaatan media digital sehingga dapat melatih dan mengembangkan sikap kritis dan kreatif. Sikap kritis dibutuhkan dalam bermedia dalam hal ini memperhatikan nilai-nilai yang dihidupi dalam bermedia. Sikap kritis tersebut melahirkan kreatif atau transformasi dalam pelayanan gereja. Pelayanan gereja berbasis digital atau transformasi yang dilakukan gereja mesti berdasar pada konsep teologis.

3.4. Media Digital Sebagai Anugrah Tuhan

Perkembangan yang berbasis internet telah melahirkan era dan budaya baru. Sebelumnya dikenal era komunikasi modern, dimana alat-alat komunikasi digunakan tidak terpisahkan dari kehidupan untuk mendukung perkembangan komunikasi, sekarang sejak adanya internet, lahirlah era baru yaitu era digital. Dalam era digital, komunikasi antar pribadi dikembangkan melalui jejaring

sosial. Media tidak lagi hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk berbagi informasi dan pengetahuan bahkan pengajaran. Dalam internet, apa pun bisa ditemukan melalui situs-situs yang tersedia. Media digital bukanlah menjadi kebutuhan, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Paus Paulus VI melihat bahwa perkembangan teknologi komunikasi itu adalah anugerah Allah yang diberikan kepada umat manusia. Allah menggunakan pemikiran-pemikiran dan kreativitas manusia untuk mengembangkan media komunikasi yang menghubungkan manusia satu sama lain, yang memperluas komunikasi langsung yang terbatas oleh ruang dan waktu, menjadi komunikasi yang tanpa batas ruang dan waktu (KWI, 2014) 38).

Dalam rangka mengkomunikasikan diri-Nya, Allah senantiasa menjumpai dan menyapa manusia sepanjang masa. Sapaan Allah itu berpuncak dan terjadi secara penuh dalam diri Yesus Kristus (Ibr. 1: 1-2). Peristiwa inkarnasi atau peristiwa sabda menjadi manusia, merupakan peristiwa Allah menjumpai manusia di tempat dan dalam konteks budaya tertentu (KWI, 2014) 12). Meski inkarnasi hanya terjadi sekali dalam diri Yesus dari Nazaret, cara Allah menyapa dan menjumpai manusia seperti itu dilanjutkan sampai sekarang. Dengan kata lain, Allah menjumpai dan menyapa manusia sesuai dengan situasi budaya manusia untuk menjumpai dan berkomunikasi dengan mereka (Filipi 2:6-7). Di era digital sekarang ini, Tuhan menyapa dan menjumpai manusia melalui budaya digital. Orang-orang di era digital sekarang ini dalam hidup mereka dipengaruhi oleh hasil-hasil teknologi digital. Pengaruh ini mewarnai dan bahkan mengubah hidup, cara berpikir dan cara bertindak orang-orang zaman sekarang. Pada zaman kita sekarang ini Tuhan menyampaikan sabda-Nya kepada orang-orang yang hidup dalam pengakuan dan rangkulan budaya digital (KWI, 2014) 13).

Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) senada dengan Paus Paulus VI, menghimbau gereja untuk mulai mengenalkan realitas perkembangan digital kepada jemaat agar bersama-sama bijak dalam menanggapi reformasi digital; bersama melihat realitas tersebut sebagai ruang baru bagi gereja untuk terus membawakan kabar baik (Sohilait, 2018) 15). Bagi PGI di era digital, komunitas maya pada dasarnya merupakan perluasan dari komunitas nyata yang hidup dan terawat melalui komunikasi yang dilakukan. Tanpa komunikasi, komunitas itu sendiri tidak akan saling berelasi. PGI menuliskan, sebagaimana kesaksian kitab suci: Allah pun berkomunikasi kepada manusia. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial (Adam dan Hawa) dan memberi wewenang kepada manusia untuk menamai seluruh ciptaan-Nya (Kej. 2:19). 2) PGI menyatakan bahwa komunikasi Kristen itu bersifat partisipatoris. Komunikasi itu sesungguhnya bersifat dua arah dan bukan searah. Tanpa partisipasi, tidak ada kesalingan dan kebersamaan, dan karenanya tidak ada komunitas atau persekutuan. PGI menyatakan bahwa media sosial pada dasarnya merupakan penerapan sekaligus perluasan prinsip dari interkoneksi, interaksi dan partisipasi yang memperlihatkan manusia sebagai makhluk sosial (Kej. 1: 27-28). Manusia yang telah diciptakan sebagai makhluk sosial yang bertumbuh dalam lingkungan sesamanya menunjukkan sifat partisipatoris dan berlangsung dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. (Sohilait, 2018) 11)

Eradigital mengharuskan gereja, menyatakan kehadirannya melalui media digital untuk mengembangkan pelayanan yang adaptif, inovatif dan transformatif. Peran gereja tidak hanya menerima dan mensyukuri perkembangan tersebut. Peran gereja yang lebih penting adalah mengarahkan pelayanan gereja melalui media digital untuk mempertegas atau mengajarkan nilai-nilai kristiani. Selanjutnya, pelayanan gereja mesti membuat generasi digital merasakan kehadiran Yesus yang menyentuh dan mengubah hidup menjadi semakin lebih baik. Media digital membantu jemaat berkembang menjadi pribadi yang dewasa dalam kepribadian, sosialitas, dan kerohanian. Oleh karena itu, gereja perlu kritis terhadap segala informasi yang terjadi dalam masyarakat yang dihasilkan dari media. Gereja mendukung apa yang baik dan benar, namun gereja dengan tegas harus menolak pemberitaan yang kontra dengan rencana penyelamatan Allah, pemberitaan yang hanya menguntungkan sepihak dan mengorbankan pihak yang lain. Di tengah arus media komunikasi, gereja tidak berdiri netral, tetapi berpihak pada nilai-nilai yang menjunjung tinggi martabat manusia dan nilai yang sejalan dengan nilai-nilai injili di mana kebenaran, keadilan, cinta kasih, dan kebebasan ditegakkan. (KWI, 2014) 49). Dengan demikian di tengah arus derasnya informasi, gereja dalam pelayanannya mesti berdiri sebagai guru yang mengajarkan apa yang baik

dan benar dan berdiri sebagai nabi yang mengkritisi pesan yang tidak selaras dengan kehendak Tuhan.

3.5. Pelayanan Pendidikan Gereja Memanfaatkan Media Digital

Media digital sebagai anugerah Allah untuk menyampaikan kabar baik menjadi dasar bagi gereja dalam memanfaatkan media digital untuk mendidik jemaat atau penginjilan. Penginjilan adalah segala usaha untukewartakan dan mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah, sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus melalui kata dan perbuatan-Nya. Penginjilan itu suatu misi, dan misi mengandaikan suatu peziarahan penuh kreativitas untuk menemukan Allah yang berkarya di dunia. Dalam konteks ini, tugas komunikasi ialah membagikan pengalaman akan Allah yang dekat, yang memberikan diri-Nya kepada manusia. Itulah arti mendasar dari komunikasi. Tugas komunikasi ialah mengabdikan pada perjumpaan dan persatuan antara individu-individu maupun kelompok-kelompok. Ada proses memberi dan menerima yang dapat memperkaya hidup manusia, yang penting bukanlah medianya, melainkan terjadinya komunikasi yang menelurkan paguyuban dan solidaritas dalam masyarakat. Menciptakan dan memanfaatkan media yang dapat mempertemukan kebudayaan kiranya menjadi tugas yang amat penting. Media komunikasi itu sifatnya inklusif, maka segala penggunaan media untukewartakan superioritas agama Kristen bententangan dengan penginjilan. Media adalah anugerah untuk melayani, bukan untuk menguasai. Semakin media mampu membuka kekayaan spiritual yang terkandung dalam banyak kebudayaan, semakin terbuka kemungkinan bagi orang untuk memahami injil secara lebih baik. Pelayanan media harus mendorong semua orang untuk terbuka dan terlibat dalam gerakan yang merindukan keadilan, perdamaian, dan keutuhan alam ciptaan (Iswarahadi, 2003) 6).

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan gereja dalam pelayanan pendidikan memanfaatkan media digital:

a. Penegasan Nilai.

Dalam melakukan tugas pengajaran maka gereja perlu memperhatikan pergeseran-pergeseran nilai yang ditawarkan dan terjadi dalam era digital. Hal ini akan menolong gereja pada pendidikan bagi jemaat yang berbasis nilai-nilai kristiani dalam era digital. Adapun tawaran nilai-nilai dalam media digital yang mengoncang nilai-nilai tradisional atau nilai kristiani sebagai berikut (Iswarahadi, 2003) 21):

Nilai-Nilai Tradisional	Nilai-Nilai Media
Menjadi	Memiliki
Kecil/sederhana itu indah	Besar/rumit
Cinta	Nafsu/seks
Usia/kenijaksanaan	Muda/enerjik
Kebutuhan	Keinginan
Lokal	Impor
Kooperasi	Persaingan
Kualitas	Macam-macam/variasi
Hasil/isi	Bungkus
Orientasi kepada yang lain	Orientasi pada diri sendiri
Menyelamatkan	Menggunakan
Memberi	Mengambil

Nilai-nilai di atas dapat diamati untuk menolong jemaat generasi digital hidup berpegang pada nilai yang positif. Sekalipun era berubah namun nilai-nilai hidup yang positif tetap dijaga dalam kehidupan beriman. Nilai-nilai ini juga dapat menjadi ukuran bagi gereja dalam melakukan pendidikan bagi jemaat digital agar gereja dalam bermedia demi pelayanan tidak sedang dalam menghidupi nilai-nilai negatif.

b. Literasi Media Digital

Gerejapun perlu belajar literasi media digital sebelum mendidik generasi digital. Dimensi literasi media digital (Afitian, 2018) 97).

	Literasi Perangkat	Literasi Isi
Akses	Kepemilikan perangkat untuk mengakses pelayanan	Kemampuan untuk mencari, menemukan dan menyaring informasi yang relevan
Pemahaman	Memahami dasar-dasar teknologi dan mengenal bagaimana mengoperasikan pada tingkatan kegunaan	Kemampuan untuk memahami dan secara kritis menganalisa isi informasi
Penciptaan atau kreasi	Kemampuan untuk menghasilkan kembali dan menciptakan isi informasi menggunakan teknologi digital	Kemampuan membentuk opini, ide, dan mengubah informasi ke dalam bentuk digital. pengetahuan dan kesadaran tentang dampak sosial, etiket dan etika di dunia cyber.

c. Memelihara Unsur-Unsur Persekutuan Dalam Praktek Bergereja

Dalam praktek bergereja ada empat unsur penting yang harus diperhatikan dalam persekutuan yakni: ada unsur saling mendengarkan, unsur kehadiran, unsur saling terhubung dan unsur saling terlibat. Ke empat unsur ini menjadi hal prinsip dalam bersekutu. Suatu persekutuan komunitas yang sehat dan kuat ditandai dengan hidupnya empat unsur tersebut. Media digital/ media sosial merupakan sarana memperkuat komunitas bergereja. Oleh sebab itu sekalipun persekutuan bergereja terbentuk dalam komunitas digital maka empat unsur tersebut harus dipelihara dan menjadi ciri khas.

Sohilait merujuk pada Elizabet Drescher yang mengatakan bahwa terkait praktik menggereja dalam reformasi digital, media sosial dilihat sebagai sebuah sarana ampuh dalam membangun komunitas baru dalam dunia digital (Sohilait, 2018). Praktik gereja dalam reformasi digital, ditemukan ada 4 unsur penting yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yakni: mendengarkan, hadir, menghubungkan, dan terlibat (Sohilait, 2018) 90-91). Keempat unsur yang menandai terciptanya persekutuan komunitas digital digambarkan sebagai berikut:

- 1) **Mendengarkan.** Seseorang yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari tentunya pernah mengunjungi halaman profil orang lain, dan dari profil tersebut orang mem-*posting* suatu foto atau video tentang apa yang mereka lakukan, kemana mereka pergi, dan mungkin saja apa yang mereka sukai. Orang yang mengunjungi profil orang tersebut dianggap sah-sah saja untuk melihat apa yang dibagikan dalam profilnya. Secara tidak langsung, hal ini ingin menunjukkan pada pengguna lainnya tentang bagaimana dirinya dan apa yang ia kerjakan. Orang belajar untuk mendengarkan orang lain melalui apa yang dilihatnya dan apa yang dibacanya.
- 2) **Hadir.** Dalam hal ini, hadir berarti bagaimana kita mampu berkomunikasi di media sosial layaknya saat seperti kita hadir dan melakukan pertemuan yang bersifat langsung, atau apa yang akan kita lakukan jika bertemu secara langsung. Berbicara mengenai kehadiran, Drescher memberikan gambaran mengenai tulisan Paulus tentang ‘cium kudus’ sebagai sebuah standar moral yang berlaku pada waktu itu ketika bertemu dengan seseorang secara langsung. Ia memberikan gambaran ini untuk mengingatkan kembali bahwa di dunia digital juga diharapkan memiliki standar moral mengenai apa yang kita harapkan dari orang lain lakukan pada kita. Oleh karenanya, hendaknya kita juga melakukan hal tersebut terhadap orang lain. Dalam dunia digital, ketika membagikan sesuatu diharapkan juga menuliskan hal yang dibagikan tersebut diperoleh darimana. Dengan penggunaan media sosial yang mungkin saja dapat

dikategorikan dalam suatu rutinitas berkomunikasi, orang sering kali hadir, tanpa menempatkan diri dalam posisi bagaimana seandainya sedang berinteraksi secara langsung. Artinya, ke-hadir-an yang dimaksudkan hanya sebatas dalam dunia digital tanpa menghadirkan dirinya sehingga orang yang diajak berkomunikasi mampu membayangkan seolah-olah mereka sedang dalam suatu percakapan yang bersifat langsung.

- 3) **Menghubungkan.** Dalam media sosial, istilah “menghubungkan” menggambarkan orang ingin memulai. Langkah lain yang paling mudah dan mampu dilakukan adalah mengikuti orang yang mengikuti kita, atau mencoba untuk memulai mengikuti seseorang. Bagi Drescher, media sosial yang ada diharapkan mampu menjadi penghubung antar sesama dalam mengekspresikan nilai spiritual yang penting bagi sesama pengguna media sosial dalam praktik gereja reformasi digital.
- 4) **Terlibat.** Terlibat merupakan sebuah praktik yang tepat untuk dilakukan. Mendengarkan, menghadirkan, dan menghubungkan dapat dilakukan jika seseorang bersedia untuk terlibat. Keterlibatan merupakan sesuatu yang bermakna karena seseorang perlu memahami kepentingan orang-orang yang berjejaring, membagikan konten untuk memperkaya sebuah hubungan. Keterlibatan tersebut hendaknya tidak hanya berhenti pada dunia digital, tetapi bagaimana seseorang juga ikut berperan bersama dengan komunitas yang ada dalam dunia digital.

4. KESIMPULAN

Pemanfaatan media digital atau media sosial dalam pelayanan gereja di era digital merupakan keharusan. Media digital sebagai anugerah Allah dapat dimanfaatkan untuk mendidik umat. Dalam pemanfaatan media digital gereja memperlengkapi diri dengan pendasaran teologis dan nilai-nilai kristiani serta prinsip-prinsip dalam berkomunikasi dengan jemaat melalui media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y. (Desember 2018). Gereja dan Pengaruh teknologi Informasi "Digital Ecclesiology". *Jurnal Fidei. Vol.1. No.2*, 270-283.
- Afitian, T. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Camerling, Y. F. (Juni 2020). Gereja Bermisi melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen. Vol. 2*, 1-22.
- Danuri, M. (September 2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *INFOKAM: Jurnal AMIK JTC. Vol. 15, No 2*, 116-123.
- Dwiraharjo, S. (Mei 2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani. Vol 4. No.1*, 1-17.
- Hasahatan Hutahaeon, B. S. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *H.Hutahaeon, B.S.Silalahi, L.Z.Simanjuntak, Spiritualitas Pandemi235Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 235-250.
- Iswarahadi, Y. I. (2003). *Beriman dengan Bermedia*. Yogyakarta: Kanisius.
- J., Z. E. (2017). *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. USA: Rowman&Littlefield.
- KTAK, T. (2018). *Teologi Anak*. Jakarta : Literatur Perkantas.
- KWI, K. K. (2014). *Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Menconi, P. (2008). *The Intergenerational Church*. USA: Sage Publishing.
- Sohilait, E. (2018). *Komunitas Ignite: Kehadiran Gereja melalui Media Digital*. Yogyakarta: Kanisius dan UKDW.

- Supratman, L. P. (Juni 2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Ilmu Komunikasi*. Vol. 15. No. 1, 47-60.
- Zarra, E. J. (2017). *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. USA: Rowman&Littlefield.